

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai karakter menjadi semakin mendesak seiring meningkatnya tantangan moral, sosial, dan budaya yang dihadapi oleh peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan yang relevan dengan budaya dan lingkungan peserta didik (Lickona, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi alternatif strategis untuk menghadirkan nilai pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun, dan terbukti mampu membentuk perilaku masyarakat yang beretika dan harmonis (Sartini, 2017). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar diyakini dapat memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai budi pekerti sejak dini. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah utama pendidikan nasional.

Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan desain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Dalam konteks manajemen pendidikan, POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) menjadi kerangka kerja yang relevan untuk memastikan program berjalan efektif.

POAC membantu sekolah mengembangkan strategi karakter secara terukur, terstruktur, dan berkesinambungan (Hasibuan, 2020). Oleh karena itu, analisis terhadap penerapan POAC menjadi penting untuk memahami dinamika implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya berbasis kearifan lokal.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengendali program pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara aktif dalam POAC dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai karakter pada peserta didik (Rahman & Rukmana, 2019). Dengan demikian, studi mengenai peran guru dalam POAC pada pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat relevan dilakukan.

Secara umum, guru merupakan figur utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Guru berfungsi sebagai teladan yang memberikan contoh nyata melalui sikap, perilaku, komunikasi, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam implementasi pendidikan karakter, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga membimbing siswa agar memiliki nilai religius, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Peran tersebut menjadi semakin penting karena siswa usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh guru sebagai figur yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam

pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah secara konsisten.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pengelola program pendidikan karakter di sekolah. Guru dituntut memiliki kemampuan manajerial dalam merancang program, mengorganisasi kegiatan, melaksanakan pembinaan, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dalam perspektif POAC, guru menjadi aktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar sehingga nilai-nilai lokal seperti gotong royong, unggah-ungguh, sopan santun, religiusitas, dan kepedulian sosial dapat tertanam secara alami pada peserta didik. Dengan demikian, peran guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam membangun budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter positif siswa.

SDN Ledug 1 dan SDN Pecalukan 1 Kecamatan Prigen merupakan dua sekolah yang berada dalam lingkungan masyarakat dengan kearifan lokal yang kuat. Masyarakat Prigen dikenal memiliki tradisi sosial, budaya, dan religius yang masih terpelihara, seperti budaya gotong royong, unggah-ungguh, dan tata krama khas masyarakat Jawa. Kondisi ini menjadi potensi besar dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah berbasis nilai lokal.

Berdasarkan observasi awal di SDN Ledug 1 Kecamatan Prigen, ditemukan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti pembiasaan salam dan salim, kerja bakti lingkungan sekolah, pembelajaran berbasis budaya lokal, serta kegiatan keagamaan rutin. Guru juga berupaya menanamkan sikap disiplin, tanggung

jawab, dan sopan santun melalui keteladanan dalam aktivitas sehari-hari. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang karakter siswa, pengaruh penggunaan teknologi digital yang cukup tinggi, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan manajemen yang sistematis dan kolaboratif agar program berjalan lebih efektif.

Sementara itu, hasil pengamatan awal di SDN Pecalukan 1 menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai program pendidikan karakter yang memanfaatkan potensi budaya lokal masyarakat sekitar. Guru membiasakan siswa untuk menerapkan budaya antri, gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghormati guru maupun teman sebaya sebagai bagian dari pembentukan karakter sehari-hari. Selain itu, sekolah juga melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis budaya dan keagamaan yang bertujuan memperkuat nilai religius dan sosial peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan berupa keterbatasan koordinasi antar pihak sekolah serta perlunya evaluasi yang lebih terstruktur terhadap keberhasilan program pendidikan karakter. Oleh karena itu, peran guru dalam menjalankan fungsi POAC menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut.

Observasi awal menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut telah mengembangkan berbagai program pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran maupun kultur sekolah. Namun, efektivitas manajemen program tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru

merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan yang dilakukan, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai implementasinya.

Pada tahap perencanaan, guru dituntut mampu merumuskan strategi pendidikan karakter yang menyesuaikan potensi kearifan lokal sekitar sekolah. Perencanaan yang matang memungkinkan program berjalan terarah dan sesuai kebutuhan peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas perencanaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan karakter (Widodo, 2020).

Pada tahap organizing, guru harus melakukan pembagian tugas, koordinasi, dan pengelolaan sumber daya secara efektif. Organizing yang baik dapat menciptakan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua, sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat dipraktikkan dalam kehidupan sekolah secara utuh.

Pada tahap actuating, guru berperan langsung dalam mengimplementasikan nilai karakter melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan rutin. Menurut Ningsih (2021), pendidikan karakter akan lebih efektif jika nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Tahap controlling atau pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter berjalan sesuai tujuan dan mampu menghasilkan perubahan nyata pada perilaku peserta didik. Guru harus mampu melakukan supervisi, evaluasi, serta memberikan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program. Robbins (2018) menekankan bahwa pengendalian adalah bagian penting untuk menjaga konsistensi kualitas program pendidikan.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pendidikan karakter, kajian yang secara khusus menganalisis peran guru dalam manajemen POAC pada pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih terbatas, khususnya pada jenjang sekolah dasar di wilayah Kecamatan Prigen. Padahal, wilayah Prigen memiliki kekhasan budaya lokal yang masih terjaga dan berpotensi besar menjadi sumber pembentukan karakter peserta didik. Masyarakat Prigen dikenal memiliki budaya gotong royong dalam kegiatan kerja bakti desa, tradisi tahlilan dan selamatan sebagai bentuk religiusitas masyarakat, budaya unggah-ungguh atau tata krama dalam berbahasa Jawa kepada orang yang lebih tua, serta kebiasaan saling menghormati antarwarga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Selain itu, keberadaan kegiatan keagamaan rutin seperti istighosah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam yang melibatkan masyarakat dan anak-anak sekolah menunjukkan bahwa nilai religius dan sosial masih kuat diterapkan di lingkungan masyarakat Prigen. Kekhasan budaya lokal tersebut menjadi potensi penting dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana guru mengelola pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Studi multisitus menjadi pendekatan tepat untuk membandingkan pola manajemen antara SDN Ledug 1 dan SDN Pecalukan 1. Perbandingan ini akan memberikan gambaran mengenai keunggulan masing-masing sekolah, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat ditransformasikan ke sekolah lain. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

diimplementasikan oleh guru melalui pendekatan POAC, serta bagaimana pola tersebut membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah maupun nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Peran Guru dalam POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) Studi Multisitus di SDN Ledug 1 dan SDN Pecalukan 1 Kecamatan Prigen.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dan pengorganisasian peran guru dalam manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) di SDN Ledug 1 dan SDN Pecalukan 1 Kecamatan Prigen?
2. Bagaimana pelaksanaan peran guru dalam manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) di SDN Ledug 1 dan SDN Pecalukan 1 Kecamatan Prigen?
3. Bagaimana pengawasan dan evaluasi peran guru dalam manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) di SDN Ledug 1 dan SDN Pecalukan 1 Kecamatan Prigen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis perencanaan dan pengorganisasian peran guru dalam manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) di SDN Ledug 1 dan SDN Pecalukan 1 Kecamatan Prigen.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan peran guru dalam manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) di SDN Ledug 1 dan SDN Pecalukan 1 Kecamatan Prigen?
3. Untuk menganalisis pengawasan dan evaluasi peran guru dalam manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) di SDN Ledug 1 dan SDN Pecalukan 1 Kecamatan Prigen.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pendekatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian tentang peran guru dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dalam menyusun kebijakan dan strategi pengelolaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara lebih terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami dan mengoptimalkan perannya dalam fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam secara efektif kepada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan budaya dan kondisi lingkungan sekolah, sehingga tercipta budaya sekolah yang positif dan berkarakter.

d. Bagi Peserta Didik

Melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang baik, peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, dan cinta budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga tercipta sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter, peran guru, maupun implementasi kearifan lokal dalam dunia pendidikan.

1.5 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, beberapa istilah berikut perlu didefinisikan secara operasional sehingga dapat dipahami secara konsisten sesuai konteks penelitian.

1. Peran Guru

Peran guru dalam penelitian ini diartikan sebagai serangkaian tindakan, fungsi, dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan, meliputi peran sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, teladan, dan evaluator yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Peran ini mencakup aktivitas guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi program pendidikan karakter yang dirancang di sekolah. Istilah “peran guru” dalam konteks penelitian ini dibatasi pada kontribusi guru dalam manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-pembelajaran.

2. Manajemen

Manajemen dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses pengelolaan yang meliputi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) atau perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap program pendidikan karakter di sekolah. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana guru dan sekolah mengatur strategi, sumber daya, dan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter merupakan serangkaian mekanisme yang digunakan untuk memastikan pembelajaran karakter berjalan secara efektif, terukur, dan berkelanjutan.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah upaya sistematis dan terencana untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia pada peserta didik melalui pembelajaran dan pembiasaan. Nilai-nilai karakter yang dimaksud mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, religiusitas, toleransi, dan nilai kebajikan lainnya yang relevan. Pendidikan karakter bukan hanya dilakukan dalam proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan dan budaya sekolah.

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai, norma, adat, tradisi, kebiasaan, praktik budaya, dan gagasan lokal masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan rujukan dalam bertingkah laku. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal digunakan sebagai sumber nilai untuk

memperkuat pendidikan karakter di sekolah, misalnya melalui tradisi lokal, kegiatan budaya, ungkapan kearifan setempat, serta praktik sosial yang mengandung nilai-nilai moral. Kearifan lokal menjadi landasan nilai untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan budaya daerah tanpa kehilangan relevansi dengan perkembangan global.

5. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan pendidikan karakter yang menyisipkan, mengintegrasikan, atau memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber nilai pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kearifan masyarakat setempat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Implementasi pendekatan ini dapat melalui pembelajaran tematik, kegiatan budaya sekolah, praktik keteladanan, atau program-program khusus yang mencerminkan identitas lokal.